

Pendahuluan

Seiring dengan undangan makan siang di istana oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo kepada 100 Kompasianers, Kompasiana sebagai wadah penulis, hanya dapat mempersembahkan kumpulan tulisan yang dibukukan menjadi buku yang sedang Anda baca saat ini.

Kumpulan tulisan ini mewujudkan banyak sisi yang dipotret oleh para Kompasianers melalui tarian jari-jarinya di atas *keyboard*, karena mereka tidak dapat memotret dengan kamera maupun *smartphone* yang harus dititipkan di tempat penjaga keamanan istana.

Kumpulan tulisan ini membahas dari reportase acara makan siang, keluhan para Kompasianers, harapan Presiden, hingga perjuangan beberapa Kompasianers menuju istana (cacat fisik, harus pinjam atau beli baju batik, harus beli sepatu pantofel, dan lain-lain).

Sebagian Kompasianers menulis mengenai sisi kesederhanaan pribadi Presiden, sikap optimisme Presiden, hingga konsep meja makan yang diterapkan Presiden untuk melobi.

Penulis lainnya lebih senang menyoroti apa yang disantap Presiden, menu apa yang disajikan di istana, hingga ada yang “ngidam” sop buntut istana.

Buku ini juga menyimpan kebanggaan warga Kompasiana, bahwa ternyata tulisan mereka dibaca Presiden, dampaknya ada yang mulai rajin menulis lagi. Juga ada pengakuan jujur, gara-gara rajin menulis di Kompasiana bisa bertemu Presiden dan menginjakkan kaki di istana.

Semoga buku ini nyaman dibaca, mampu memberikan daya magis untuk mempersatukan anak bangsa, sehingga istilah *lovers* dan *haters* dapat dihapus, karena kita semua harus mencintai NKRI.

Selamat membaca.....

Ya Tuhan Ajari Kami

Sutiono Gunadi

(Berdasar inspirasi dari pertemuan dengan Presiden Joko Widodo
12 Desember 2015)

Ya Tuhan ajari kami untuk memaafkan pembenci-
pembenci kami,
Ketika kami harus berbuat banyak untuk bangsa ini
Ya Tuhan ajari kami untuk bersatu demi kemajuan negara ini,
Ketika kami masih terkotak pada kelompok pencinta
dan pembenci
Ya Tuhan ajari kami untuk selalu dekat dengan semua orang,
Ketika kami mulai condong kepada kelompok tertentu
Ya Tuhan ajari kami untuk berani bersaing menghadapi
bangsa lain,
Ketika kami selalu ketakutan dan merasa rendah diri
Ya Tuhan ajari kami untuk bangga terhadap produk
kami sendiri
Ketika kami masih selalu bangga terhadap produk
negara lain
Ya Tuhan ajari kami untuk percaya diri,
Ketika kami harus bersaing dengan bangsa lain
Ya Tuhan ajari kami untuk berani keluar dari
belunggu aturan,

Ketika kami terbelenggu oleh ribuan aturan yang kami
buat sendiri

Ya Tuhan ajari kami untuk bersikap rendah hati,
Ketika kami mabuk pada arogansi yang melekat
pada kekuasaan

Ya Tuhan ajari kami untuk bersikap sederhana,
Ketika kami silau pada kemewahan yang ditawarkan
Ya Tuhan ajari kami mengambil keputusan yang adil,
Ketika kami mulai cenderung lupa diri

Ya Tuhan ajari kami untuk selalu membela rakyat
kebanyakan,

Ketika kami mulai berpihak pada kelompok penguasa

Ya Tuhan ajari kami untuk selalu tunduk pada-Mu,
Ketika arogansi melanda dan menguasai diri kami

Ya Tuhan ajari kami untuk sanggup mengakui
kesalahan kami,

Ketika kami takabur dan selalu merasa benar

Ya Tuhan ajari kami untuk mampu dekat pada-Mu,

Ketika semua orang mulai melupakan-Mu

Ya Tuhan ajari kami untuk terus bersyukur,

Ketika cobaan menerpa bangsa ini

75 Menit Bersama Presiden Joko Widodo (1)

Sutiono Gunadi

H-1 dari pelaksanaan Kompasianival, datang telepon dari admin Kompasiana. “Bapak besok datang ke Kompasianival 2015?” “Ya,” jawab saya, “ada apa Mbak?” “Kami harap Bapak hadir jam 9.00, karena diundang makan siang oleh Pak Presiden di istana,” suara bening dari ujung telepon.

Langsung saya teringat kasus makan siang Kompasianers dengan Pak Presiden beberapa waktu yang lalu yang menimbulkan pro-kontra. “Apa tidak salah saya ikut dipilih makan siang dengan Pak Presiden? Nanti banyak yang mempertanyakan, Mbak,” jawab saya sekenanya. “Benar Bapak, nama Bapak ada di dalam *list*, saya eja ya.” Mbak di ujung telepon dengan lancar mengeja nama saya. “Ya, itu benar nama saya, *dress code*-nya batik lengan panjang ya? Padahal harusnya besok saya harus mengenakan kaus KPK di *booth*.”

Itulah sekelumit pembicaraan awal yang akhirnya benar-benar membawa saya bersama 99 Kompasianers lainnya untuk menghadiri undangan makan siang bersama Presiden Joko Widodo, setelah mendapatkan pembagian surat

undangan resmi dari Kantor Sekretariat Negara. Dengan dua bus berukuran besar.

100 Kompasianers di bawah komandan Mas Isjet dan Mas Nurul membelah kemacetan jalanan Kota Jakarta dari Gandaria City menuju Istana Negara. Kang Pepih selaku COO Kompasiana harus menjaga gawang Temu Akbar Bloggers yang dihadiri 4.900 Kompasianers dari seluruh Indonesia.

Istana Negara

Melalui pintu masuk Kantor Sekretariat Negara, kami menuju Istana Negara. Setelah melalui pos pemayaran tas yang dibawa dan melalui metal optimisme, kami memasuki halaman Istana Negara. Para Kompasianers asyik ber-*selfie* dan *welfie* serta berfoto ria, sambil menunggu panggilan dari optimisme istana untuk masuk ke dalam istana.

Setelah Protokol Istana mempersilakan masuk, kembali tas dipayar dan melewati metal optimisme kedua. Bedanya, di sini semua tas harus ditinggal, termasuk kamera dan *smartphone*. Jadi raiblah harapan untuk *selfie* di dalam Istana. Keseratus Kompasianers berjalan dengan penuh semangat memasuki Istana, kami dikumpulkan pada sebuah *hall* yang biasa digunakan untuk menerima tamu negara, tersedia sekitar 18 meja bulat dengan 6 kursi pada masing-masing meja, satu meja diperuntukkan untuk Presiden Joko Widodo.

Di ruangan bercat putih bersih itu terpampang foto-foto enam mantan presiden terdahulu, Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrachman Wahid, Megawati Soekarnoputeri, dan Susilo Bambang Yudhoyono. Di antara foto mantan presiden terpasang keramik optik. Di bagian atas kami melihat

lampu optimis optim, sungguh anggun *dining hall* Istana, tidak memalukan bila dikunjungi tamu negara.

Saat menunggu, kami sempat melihat Pratikno, Menteri Sekretaris Negara ikut memantau kehadiran para Kompasianers.

Menurut protokoler Istana, Presiden Joko Widodo ditemani Teten Masduki, Kepala Staf Kepresidenan duduk satu meja dengan beberapa Kompasianers yakni Mas Widi, Mas Seno, Pak Tjipta, dan Ibu Christie.

Kedatangan Presiden

Setelah menunggu beberapa saat, Presiden Joko Widodo memasuki *dining hall* diiringi Teten Masduki. Sebagian rekan menyebutnya sebagai misteri *triple 12: 12 Desember jam 12 siang*.

Tanpa dikomando para Kompasianers secara otomatis membentuk pagar bagus dan ayu, sehingga Presiden Joko Widodo harus berjalan sambil menjabat tangan para Kompasianers satu per satu. Presiden Joko Widodo mengenakan busana khasnya, celana hitam dengan baju putih lengan panjang yang tidak dimasukkan ke dalam celana dan ujung lengan baju digulung tiga perempat.

(Bagi saya pribadi, pertemuan ini hanyalah pertemuan yang tertunda, saat Pak Joko Widodo menjabat Wali Kota Solo, saya pernah mendapat undangan makan malam di rumahnya, namun batal karena tiba-tiba Pak Joko Widodo harus ke Jakarta, selanjutnya saat Pak Joko Widodo menjabat DKI-1 pernah terjadwal acara talk show Ikasatya Jabodetabek di Jakarta, namun juga batal karena dipanggil Presiden)

Setelah selesai berjabat tangan, para Kompasianers duduk, Presiden Joko Widodo berdiri menghampiri mikrofon dan berseloroh, “Santai saja ya, jangan serius-serius. Ayo kita makan dulu.” Lalu Presiden Joko Widodo menuju meja makan dan diikuti para Kompasianers, sebagian memilih meja makan di ujung berseberangan karena tersedia dua meja makan yang disiapkan oleh sebuah perusahaan katering yang dipesan oleh Protokoler Istana. Kami salut, Presiden mengambil sendiri makanan bersama-sama Kompasianers, tanpa dilayani oleh Staf Kepresidenan.

Menu makanan meliputi soup buntut tomat, nasi kebuli, nasi putih, kare bebek, opor ayam, udang gulung, sayur lodeh, roti maryam, lontong, roti, *optimi fries*, sate sapi manis, urap, martabak bayam, kerupuk, sambal, dan es buah.

Dialog

Setelah selesai santap siang, Mas Isjet mewakili Kompasianers memberikan sepatah dua patah kata, yang disusul menjawab tantangan Teten Masduki agar para Kompasianers yang biasanya ber-“pena tajam” (meski sekarang menulis pakai *keyboard*), berani bicara langsung di depan Presiden.

Semula dijadwalkan sepuluh wakil Kompasianers bicara, namun karena keterbatasan waktu, akhirnya hanya maju delapan orang Kompasianers, yakni Junanto Herdiawan mewakili ekonom, Roesda Likawa mewakili Ambon, Agung Soni mewakili Bali, Fera Nuraini mewakili mantan buruh optimis di Hong Kong, Citraningrum mewakili akademisi, Aulia Gurdi mewakili ibu rumah tangga, Wijayakusuma mewakili guru, dan Thamrin Dahlan mewakili pensiunan BNN.

Presiden sangat menyimak *curhat* maupun keluhan dan usulan para Kompasianers, tampak sekali-kali Presiden mencatat pada buku kecilnya. Isu yang langsung mendapat tanggapan dari Presiden Joko Widodo adalah usulan jurnalisme warga untuk diikuti langsung kegiatan blusukan Presiden. Presiden mengusulkan mencoba dua orang dulu, dan minta kepada Teten Masduki untuk diagendakan.

Lalu adanya *lovers* dan *haters*, Presiden Joko Widodo berharap agar dihapuskan, karena persaingan politik era pilpres sudah lewat dan semua anak bangsa harus bersatu, bekerja, dan berpikir untuk Indonesia, serta keluhan penanganan buruh optimis di Hong Kong, sehingga Fera langsung dihubungi staf Kemenlu keesokan harinya.

Dalam sambutannya, Presiden minta agar Kompasianers dalam menulis maupun memberikan komentar hendaknya mengutamakan optimisme, jangan menimbulkan pesimisme, ketakutan, dan keresahan. Bangsa Indonesia saat ini tidak bersaing dengan optimis anak bangsa, namun bersaing dengan negara lain. Mau tidak mau, siap tidak siap, kita harus berani menghadapi MEA dan tidak perlu khawatir.

Presiden secara khusus menyoroti terlalu banyaknya peraturan yang membelenggu kita, ada 42.000 peraturan, entah itu PerMen, PP, Kepres, atau Perpres. Jadi perlu dikumpulkan dan dipangkas hingga tersisa separuhnya. Tahun depan dipotong lagi separuhnya agar lebih praktis.

“Bila ada negara lain yang menghina atau merendahkan Indonesia, pasti secara diplomatis saya sanggah,” demikian cerita Presiden Joko Widodo.

Lebih lanjut Presiden Joko Widodo memberi gambaran, agar bangsa Indonesia jangan takut dengan MEA,

karena saat bertemu dengan PM maupun kepala negara lain banyak yang ketakutan melihat kekuatan ekonomi Indonesia yang hanya turun kecil sekali di saat negara lain banyak yang minus. Jangan-jangan saat MEA diberlakukan, produk Indonesia akan membanjiri negara mereka. Kenapa justru masyarakat Indonesia yang ketakutan dan mengembuskan isu kepanikan ekonomi pada saat terjadi pelemahan mata uang rupiah terhadap USD. Mata uang negara lain juga ikut turun, jadi jangan pesimis, demikian pesan Presiden Joko Widodo menutup sambutannya.

Foto Bersama dan Tanda Tangan

Teten Masduki lalu mempersilakan Kompasianers berfoto bersama Presiden Joko Widodo per meja supaya pengambilan foto lebih teratur dan rapi. Namun Kompasianers tidak kehilangan akal, dikasih satu minta dua, dikasih hati minta ampela.

Kompasianers minta difoto bersama Presiden Joko Widodo diambil dari atas panggung, Presiden dengan penuh semangat kebakakan mengiyakan permintaan “anak-anak”-nya. Lalu beberapa Kompasianers nekat minta tanda tangan di surat undangan, Presiden Joko Widodo juga dengan senang hati melayani, akibatnya keadaan jadi sedikit rusuh, karena terjadi sedikit dorong-mendorong. Protokoler Istana sudah melarang, namun Presiden tetap antusias memberikan tanda tangannya. Akhirnya, agar tidak berkepanjangan ditempuh cara mengumpulkan surat undangan ditumpuk dan diserahkan kepada Protokoler Istana.

Beruntunglah Christie yang tiga bukunya, Indah Jati yang fotonya, dan beberapa Kompasianers yang surat